

## **Analisis Tuturan Ritual Tawar Pengobatan di Desa Penyinggahan Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur: Ditinjau Dari Bentuk Dan Fungsi Mantra**

***Sri Dawati, M. Rusydi Ahmad, Syamsul Rijal***

Universitas Mulawarman

Universitas Mulawarman

Universitas Mulawarman

Email: [sridawati1011@gmail.com](mailto:sridawati1011@gmail.com)

### **ABSTRACT**

The problems studied in this study are (a) How the form of speech of treatment bid ritual in Penyinggahan Village, Kutai Regency West; (b) How the function of speech of treatment bid ritual in Penyinggahan Village, Kutai Regency West; (c) How the meaning of speech of treatment bid ritual in Penyinggahan Village, Kutai Regency West. The aim of the research These are (a) To describe the form of speech of treatment bid ritual in Penyinggahan Village, Kutai Regency West; (b) To describe the function the ritual of speech of treatment bid ritual in Penyinggahan Village, Kutai Regency West; (c) To describe the meaning of speech of treatment bid ritual in Penyinggahan Village, Kutai Regency West. Methods used in research This is method analys using observation techniques, structured interviews, note, record and listen. Research results obtained from data analysis that has been done by the author, the results of the research are (i) Mantra consists of several series of rhyming words; (ii) is verbal, magic or magical; (iii) asopheric (a special language between the speaker and the interlocutor); (iv) there are words that are less commonly used in everyday life. Function the bargaining spell of the treatment of the Kutai tribe based on the results of its function analysis, namely (i) The function of the mantra as a social controller; (ii) The spell functions as tolerance; (iii) The function of the mantra as a means to pray.

**Keywords:** *speech, ritual, treatment bid*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang kaya dari berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, keagamaan, kepercayaan, serta kebudayaan. Aspek yang sangat menonjol yaitu kebudayaan dan kepercayaan. Kebudayaan pada pengertian luas menurut (Koentjaraningrat dalam Luth, 1994: 3) merupakan keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Maka dari itu, kebudayaan akan terus diwariskan secara turun temurun berdasarkan kehidupan manusia yang terus hidup dan melestarikannya. Kebudayaan yang diwariskan salah satunya yaitu sastra lisan.

Sastra lisan ialah salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia hingga sekarang. Sastra merupakan salah satu cabang seni di samping seni lukis, seni tari, dan seni musik. Sebagaimana karya-karya seni lainnya, sastra merupakan produk budaya yang mengutamakan keindahan.

Bedanya, bila seni lukis bermediumkan gambar, seni tari dengan gerakan, dan seni musik dengan bunyi-bunyian, seni sastra mediumnya berupa bahasa (Kosasih, 2008: 2). Dilihat dari peminat karya sastra dalam masyarakat Indonesia, lebih banyak menggunakan sastra lisan daripada sastra tulis. Sastra lisan disampaikan melalui bahasa atau tuturan yang diwariskan turun temurun. Maka dari itu, sastra lisan sering

digunakan dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Indonesia. Salah satu sastra lisan yang masih ada hingga sekarang yaitu sastra lama. Terdapat beberapa jenis sastra lama yaitu mantra, pantun, pantun berkait, talibun, pantun kilat, gurindam, syair, peribahasa, teka-teki, fabel, legenda, dan hikayat. Salah satu sastra lama yang sering digunakan yaitu mantra.

Mantra merupakan karya sastra lama yang berisi puji-pujian terhadap sesuatu yang gaib atau yang dikeramatkan, seperti dewa, roh, dan binatang. Mantra biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun sewaktu upacara keagamaan atau berdoa (Kosasih, 2008: 8).

Mantra digunakan pada saat tertentu, misalkan pada saat berdoa, pengobatan, upacara adat yang berkaitan dengan hal gaib. Masyarakat telah menggunakan mantra dari jaman terdahulu hingga sekarang. Bahkan, dari berbagai daerah di Indonesia termasuk di wilayah Kalimantan Timur. Salah satu suku yang menggunakan mantra yaitu suku Kutai. Pada suku Kutai mantra yang digunakan disebut sebagai Tawar.

Tawar adalah alat pengobatan yang sering digunakan oleh suku Kutai di daerah Kalimantan Timur. Tawar merupakan tradisi tuturan yang berfungsi sebagai pengobatan dari berbagai penyakit yang dialami oleh masyarakat di Desa Penyinggahan. Suku Kutai merupakan suku yang ada di Kalimantan Timur dan tersebar di berbagai daerah termasuk di Desa Penyinggahan Kabupaten Kutai Barat. Namun, desa Penyinggahan tidak hanya terdapat suku kutai melainkan dari berbagai suku yakni suku banjar serta suku dayak.

Desa Penyinggahan merupakan desa yang terletak di Kabupaten Kutai Barat dan berada di perbatasan antara Kutai Barat dan Kutai Kartanegara. Letak Desa Penyinggahan cukup jauh dari daerah perkotaan seperti di Melak dan termasuk 3 desa yang terpencil serta hanya bisa dilalui menggunakan perahu dan kapal Mahakam. Penyinggahan merupakan desa kecamatan yang terdiri dari 6 desa, yaitu desa Penyinggahan Ulu, Penyinggahan Ilir, Tanjung Haur, Minta, Loa Deras, dan Bakung. Adapun masyarakat di Desa Penyinggahan sebagian besar bekerja sebagai nelayan, petani dan sebagian kecilnya bekerja sebagai PNS serta Honorer. Sebagian besar masyarakat di desa tersebut bekerja sebagai nelayan, sebab mata pencaharian masyarakat sekitar yaitu mencari ikan. Desa Penyinggahan merupakan desa yang terletak secara strategis yakni terletak dibibir sungai Mahakam dan dibagian belakang desa tersebut terdapat danau

Jempang yang biasa disebut masyarakat sekitar sebagai kenohan.

Tawar digunakan pada saat tertentu dan digunakan oleh penutur Tawar itu sendiri. Dari berbagai aspek yang terdapat dalam tawar, tukang tawar menggunakan nada yang tidak biasa dan hanya tukang tawar yang tahu cara tuturannya. Tuturan Tawar suku Kutai memiliki fungsi yaitu sebagai pengobatan dan penggelang (pengusir hantu). Tawar pengobatan berfungsi untuk menyembuhkan penyakit, misal penyakit demam.

Sedangkan untuk Tawar penggelang berfungsi sebagai pengusir hantu misalkan digunakan untuk mengusir hantu yang mengganggu anak kecil yang baru lahir. Biasanya, suku Kutai menggunakan tawar penggelang sebagai perlindungan terhadap makhluk gaib salah satu contohnya yaitu meminta air yang diberi mantra berupa tawar penggelang lalu dipercikkan di dalam rumah dengan maksud bahwa makhluk gaib tersebut tidak bisa lagi mengganggu anak kecil yang baru lahir.

Masyarakat di desa Penyinggahan sering menggunakan Tawar pengobatan karena jarang mengonsumsi obat-obatan. Prinsip masyarakat sekitar bahwa lebih efisien menggunakan Tawar daripada mengonsumsi obat-obatan pada saat itu. Desa Penyinggahan termasuk desa yang jauh dari perkotaan dan hanya bisa dilalui dengan menggunakan transportasi kapal Mahakam. Bahkan, obat-obatan yang diberikan termasuk terbatas karena kondisi kampung yang jauh dari kota. Oleh sebab itu, masyarakat terdahulu banyak menyimpan tuturan tawar untuk kesembuhan dari berbagai penyakit dengan cara yang lebih cepat. Namun, seiring berjalannya waktu dan teknologi yang semakin pesat maka Tawar pengobatan di Desa Penyinggahan telah tergantikan dengan obat-obatan yang lengkap serta para medisnya telah banyak bekerja di Puskesmas yang juga merupakan anak-anak dari desa Penyinggahan.

Bahkan, hanya ada beberapa penutur yang masih menggunakan Tawar untuk ritual pengobatan penyakit. Dari beberapa tuturan Tawar yang dibacakan oleh tukang tawar, terdapat sebuah syarat (sesajen: penduduk) yang harus dituruti oleh orang yang ingin diobati. Salah satunya yaitu menggunakan penduduk. Penduduk merupakan suatu bahan makanan yang digunakan untuk ritual seserahan kepada datuk yang terdiri dari gula merah, beras, kelapa tua. Seserahan merupakan suatu upacara penyerahan sesuatu sebagai tanda ikatan dari tukang tawar dan datuk dengan maksud untuk penyembuhan penyakit buyutnya.

Adapun, ada yang menggunakan ayam mentah, ayam yang di bakar menggunakan

perapian hingga masak (ayam tunu), mempersiapkan nasi ketan yang di beri warna (merah, hijau, kuning dan hitam), serta makanan yang terdiri dari tujuh macam untuk mengobati penyakit guna-guna.

Ritual dilakukan berupa penduduk yang terdiri dari gula merah, beras, kelapa tua tersebut akan dilarutkan ke dalam air Mahakam sebagai seserahan penduduk kepada Datuk. Hal tersebut dilakukan pada saat matahari tenggelam atau pada saat Maghrib. Oleh sebab itu, ritual yang dilakukan membuat beberapa masyarakat di Desa Penyinggahan kurang percaya dan hanya ada beberapa masyarakat yang masih menggunakan Tawar serta percaya dengan hal gaib.

Hal yang gaib merupakan penjelasan dari mantra, dalam buku Teori dan Apresiasi Puisi bahwa mantra memiliki sifat yang sakral dan hanya seorang pawang yang berhak serta dianggap pantas mengucapkan mantra. Pengucapannya harus disertai dengan upacara ritual, maka mantra tersebut berkekuatan gaib (Waluyo, 1991: 6). Jadi, peneliti berasumsi bahwa Tawar merupakan bentuk dari mantra. Namun, perlu dibuktikan secara ilmiah apakah bentuk dan fungsi dari Tawar sama dengan mantra.

Beberapa peneliti juga sudah melakukan penelitian yang berkaitan dengan mantra atau tawar, seperti skripsi yang berjudul "Tawar Suku Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara di Tinjau dari Bentuk Mantra, Aspek Budaya, dan Fungsi" oleh Klarazetz Revina dan skripsi yang berjudul "Analisis Ciri dan Fungsi Mantra pada Tutaran Pengobatan Belian Bawo Dayaq Benuaq di Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur" oleh Kiki Indah Royani.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti mendeskripsikan tentang ritual tuturan Tawar pengobatan berdasarkan aspek-aspek masalah yaitu berupa bentuk tuturan Tawar Pengobatan, fungsi tuturan Tawar Pengobatan pada masyarakat dan makna yang terdapat di dalam tuturan Tawar Pengobatan namun, tetap mengacu terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini.

#### A. Sastra

##### 1. Pengertian Sastra

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta, shastra yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman. Kesusastraan terbentuk dari kata susastra yang mendapat imbuhan ke-an dan masih dapat dipisah lagi menjadi kata su dan sastra. Su memiliki arti baik atau indah, sedangkan sastra berarti tulisan

atau karangan. Jadi, kesusastraan adalah semua tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan ditulis dalam bahasa yang indah. Pandangan-pandangan ini didasarkan pada

suatu anggapan bahwa ciri khas sastra adalah pemakaian bahasa yang indah. (W. S, 2019: 11) Sastra merupakan tulisan atau karangan yang mengandung maksud di dalamnya berupa nilai-nilai, ajaran dan bahasa yang indah yang mampu menarik minat pembacanya. Oleh sebab itu, sastra sangat digemari oleh masyarakat karena maksud yang dituliskan sampai kepada pembacanya.

Dari bahasa yang indah, nilai-nilai yang ada di dalamnya serta ajaran yang membuat pembaca semakin berminat. Sastra sebagai karya seni bermediumkan, yang berisi ekspresi pikiran spontan dari perasaan mendalam pencipta-Nya. Ekspresi tersebut berisi ide, pandangan, perasaan, dan semua kegiatan mental manusia, yang diungkapkan dalam bentuk keindahan.

Sementara itu, bila ditinjau dari potensinya, sastra disusun melalui refleksi pengalaman, yang memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan. Sebab itu, sastra merupakan sumber pemahaman tentang manusia, peristiwa, dan kehidupan manusia yang beragam (Al-Ma'ruf, 2017: 3).

Jadi, sastra tidak hanya sebuah imajinasi semata, melainkan sebuah bentuk pemahaman dan pemikiran yang disampaikan dengan bahasa yang indah. Namun, sastra juga dipahami dengan berbagai ekspektasi tentang perasaan. Kesusastraan hadir sebagai bagian eksistensial dari keberadaan manusia. Pada mulanya semua sastra bersifat religius, menjadi media ekspresi pengalaman estetik dan mistik manusia dalam berhadapan dengan kekuatan „alam“ (natural) dan ilahi (supernatural). Sastra mampu menjadi alat pengendali pikiran pendengar (Taum, 1997: 18).

Jadi, sastra tidak hanya sebuah imajinasi dari pikiran manusia melainkan sebagai media terhadap kekuatan mistik. Adapun pengertian sastra dari beberapa pendapat para ahli yang mengungkapkan bahwa sastra merupakan suatu pemikiran yang hadir dan tertulis dari perasaan serta bahasa yang indah. Sastra juga tidak hanya sebuah pemikiran dan imajinasi, namun sebuah ekspresi yang menjadi pengalaman mistik manusia dalam berhadapan dengan kekuatan gaib.

Sastra dibagi menjadi dua (menurut W. S, 2019: 12) yaitu sastra lisan/sastra rakyat (oral) dan sastra tertulis. Sastra lisan adalah karya sastra dalam bentuk ucapan (lisan), tetapi sastra itu sendiri berkisar di bidang tulisan. Masyarakat yang belum mengenal huruf tidak punya sastra tertulis, mereka hanya memiliki tradisi lisan. Misalnya,

epik, cerita rakyat, pribahasa, dan lagu rakyat. Tradisi sastra lisan seperti mendongeng (mesatua) yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan (human value) sudah mulai bergeser ke nilai modernisasi.

Sejak zaman Hindu-Budha banyak bangsa asing yang datang ke Indonesia untuk berdagang, seperti India, Arab dan Cina. Bangsa India memperkenalkan aksara Nagari atau Pranagari untuk menuliskan bahasa Sanskerta dan bahasa Prakerta dari India bagian utara dan tengah, serta aksara Pallawa/Pallava dari India bagian selatan yang kemudian berkembang menjadi huruf Jawa Kuno. Sejak saat itu sastra tertulis mulai berkembang di Indonesia.

## 2. Fungsi dan Ciri-Ciri Sastra

Sastra memiliki beberapa fungsi (menurut W.S, 2019: 12), sebagai berikut:

- a. Fungsi rekreatif : memberi hiburan bagi penikmat atau pembacanya,
- b. Fungsi estetis: memberi keindahan bagi para pembaca,
- c. Fungsi didaktik: memengaruhi atau mendidik pembaca dengan nilai kebaikan dan kebenaran yang terkandung di dalamnya,
- d. Fungsi moralitas: memberi pengetahuan moral bagi para pembaca sehingga bisa membedakan baik atau buruk,
- e. Fungsi religius: menghasilkan karya yang mengandung ajaran agama sehingga diteladani para pembaca.

Ciri-ciri utama dari sastra lisan menurut (Teeuw dalam Sulistyorini, 2017: 12) adalah sebagai berikut:

a. Sastra lisan adalah teks sastra yang dituturkan secara lisan. Ciri ini menunjukkan dua unsur sekaligus, yaitu nilai dan cara. Sastra lisan adalah sebuah wacana sastra yang bernilai sastra, memenuhi kualifikasi sebagai karya sastra yang memiliki kaidah-kaidah estetik dan puitik tersendiri dengan sifat-sifat dan sarana-sarana kesusastraan.

b. Sastra lisan hadir dalam berbagai bahasa daerah. Sastra lisan pada umumnya masih dituturkan dalam berbagai bahasa daerah di nusantara. Kelompok bahasa daerah dengan adat istiadat, tradisi, dan kesenian yang beragam diperkirakan ada 731 di nusantara ini. Perekaman, pencatatan dan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia perlu dilakukan agar sastra daerah terdokumentasikan dan dapat dipahami oleh masyarakat luas.

c. Sastra lisan selalu hadir dalam versi-versi dan varian-varian yang berbeda-beda. Hal ini sebagai akibat cara pewarisannya dilakukan

secara lisan. Namun, bentuk dasar sastra lisan relatif tetap, terutama teks-teks sastra lisan yang memiliki ciri sakral.

d. Sastra lisan bertahan secara tradisional dan disebar dalam bentuk standar/relatif tetap dalam kurun waktu yang cukup lama, paling kurang dua generasi. Sastra lisan pun masih mempunyai fungsi atau kegunaan bersama di masyarakat.

e. Sastra lisan memiliki konvensi dan puitikannya sendiri. Dalam ilmu sastra modern, peranan konvensi dalam perwujudan sastra dan karya sastra sangat ditekankan.

Sastra secara umum menurut bentuknya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu : (i) puisi; (ii) prosa; dan (iii) drama (Kosasih, 2008: 5).

## 3. Puisi

Kata puisi menurut (W.S, 2019: 37) berasal dari bahasa Yunani Kuno *poiéo* atau *poesis* yang memiliki arti pembangun atau pembuat. Adapula yang mengatakan bahwa kata puisi berasal dari bahasa Latin *poeta* yang berarti menimbulkan, menyebabkan, atau membangun. Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang bentuknya terikat oleh irama, rima, mantra, serta penyusunan baris dan bait.

Puisi biasanya mengungkapkan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan pribadi penyair atau penulis secara samar dengan makna tersirat. Bahasa yang digunakan dalam puisi singkat dan padat namun indah. Puisi adalah karya sastra yang disajikan dengan bahasa singkat, padat, dan indah. Puisi pada umumnya berupa monolog. Dalam puisi hanya ada seorang yang berperan sebagai juru bicara. Jadi, puisi merupakan suatu karya sastra yang disajikan dengan bahasa yang singkat padat dan indah serta tersimpan nilai yang terkandung di dalam puisi.

Puisi juga memiliki bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat dengan irama, rima, mantra, bait, dan penuh dengan makna yang terkandung didalamnya serta kekuatan bahasa struktur fisik dan struktur batinnya. Munculnya karya sastra modern Indonesia di dalam masyarakat Kalimantan Timur tidak terlepas dari situasi, budaya, dan politik. Bahkan, sangat kuat kaitannya dengan situasi dan peristiwa sosial, budaya dan politik.

a. Unsur-unsur Penting dalam Puisi Terdapat dua bagian unsur penting di dalam puisi, yaitu struktur fisik puisi (unsur cara pengungkapan puisi) dan unsur batin puisi (unsur isi puisi). Struktur fisik puisi meliputi ; rima, tipografi, diksi, citraan, dan majas. Sedangkan struktur batin puisi meliputi ; rasa, nada, dan amanat.

b. Perkembangan Puisi Berdasarkan Kurun Waktu Berdasarkan perkembangan zamannya puisi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu puisi lama, puisi baru dan puisi kontemporer.

#### 1) Puisi Lama

Hampir semua puisi lama dibuat dengan sangat terikat pada aturan-aturan yang meliputi: (a) jumlah kata dalam satu baris, (b) jumlah suku kata dalam satu baris, (c) jumlah baris dalam satu bait, (d) rima (persajakan atau persamaan bunyi).

#### 2) Puisi Baru

Puisi baru tidak terikat dengan aturan-aturan yang berlaku pada puisi lama. Jumlah bait dan jumlah barisnya bebas, serta tidak harus memiliki rima atau persamaan bunyi (rima boleh ada, boleh tidak). Oleh karena itu, puisi baru disebut sebagai puisi bebas. Jenis-jenis puisi baru dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu meliputi: jumlah baris dan berdasarkan isi.

#### 3) Puisi Kontemporer

Puisi kontemporer atau yang disebut juga puisi selindro, adalah salah satu jenis puisi inkonvensional atau menyimpang dari pola puisi pada umumnya, bentuk puisi yang berusaha lari dari ikatan konvensional puisi. Puisi kontemporer tidak hanya terikat pada tema, tetapi juga terikat struktur fisik puisi.

Puisi kontemporer dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu: a) puisi tanpa kata, b) puisi mini kata, c) puisi multi lingual, d) puisi tipografi, e) puisi supra kata, f) puisi idiom baru, g) puisi mbeling (W.S, 2019: 38-100).

### B. Mantra

#### 1. Pengertian Mantra

Mantra berhubungan erat dengan sikap religius manusia, yang memiliki pilihan kata berupa magis serta dipandang untuk mempermudah komunikasi dengan pencipta-Nya. Pengertian mantra dalam buku Apresiasi Sastra Indonesia menurut Kosasih bahwa mantra merupakan karya sastra lama yang berisi puji-pujian terhadap sesuatu yang gaib atau yang dikeramatkan, seperti dewa, roh, dan binatang. Mantra biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun sewaktu upacara keagamaan atau berdoa (Kosasih, 2008: 8-9).

Kata mantra berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *man* yang artinya pikiran, dan *tra* yang berarti pembebasan. Jadi, mantra adalah kegiatan membebaskan pikiran. Dalam sastra Melayu lama, kata lain untuk mantra adalah *jampi*, *serapah*, *tawar*, *sembur*, *cuca*, *puja*, *seru*, dan *tangkal*. Mantra adalah susunan kata atau sekumpulan kata-kata berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap memiliki kekuatan gaib, berisi puji-pujian terhadap sesuatu

yang dikeramatkan, seperti dewa-dewa serta roh yang bersemayam pada hewan, tumbuhan, bahkan benda mati (W.S, 2019: 65).

Membaca mantra harus memiliki ketelitian dan kecermatan dalam memilih kata-kata, menyusun larik, dan menetapkan iramanya sangat diperlukan, terutama untuk menimbulkan tenaga gaib. Mantra sebenarnya hanya boleh dituturkan atau diucapkan oleh dukun, pawang, atau gumantan saja. Dukunlah yang menawarkan obat, menjauhkan binatang liar, menginjakkan erbau jalang, dan sebagainya. Orang "kebanyakan" tidak boleh mengucapkan mantra, sebab akan dikutuk oleh arwah nenek moyang.

Mantra adalah warisan dari seorang dukun kepada anak cucunya, kecuali bagi seorang yang sengaja menurunkan ilmunya sesuai dengan syarat yang telah ditentukan. (Karim, 2015: 53).

Mantra biasanya sering digunakan dalam acara adat istiadat yang dilaksanakan oleh masyarakat serta maksud yang diucapkan hanya penutur mantra yang mengetahuinya. Maksud tersebut telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam pilihan katanya memiliki doa terhadap Tuhan serta memiliki kekuatan gaib. Kekuatan gaib dari mantra mampu memanggil roh atau dewa yang bersemayam pada hewan, tumbuhan, dan bahkan benda mati.

Semula, mantra merupakan bagian dari adat istiadat atau suatu kepercayaan, namun setelah diteliti ternyata mantra memiliki ciri-ciri seperti karya sastra yang membuat keberadaannya diakui sebagai bagian dari karya sastra. Jadi, mantra dan manusia mempunyai hubungan yang sangat erat karena mantra tercipta dari manusia. Oleh karena itu, mantra harus memiliki pewarisnya. Adapun, mantra sebagai karya sastra yang lahir di masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat. Mantra hanya mampu dikuasai oleh pawang atau dukun. Sebab, ucapan yang disampaikan memiliki kata yang indah dan berirama serta memiliki kekuatan magis.

Mantra mempunyai dua kegunaan menurut (Karim, 2015: 53), yaitu untuk keperluan yang baik dan keperluan yang tidak baik atau niat buruk. Mantra untuk keperluan yang baik yaitu tidak mengandung resiko apabila dibacakan atau dituturkan oleh orang kebanyakan. Misalkan mantra menuai padi, meminta hujan dan lain-lain. Sedangkan untuk keperluan yang tidak baik umpamanya mantra pengasih, pemikat, ilmu kebal dan lain-lain. Mantra dalam kelompok etnis Melayu dapat dikelompokkan berdasarkan aliran-aliran keilmuannya, yaitu ilmu hitam, ilmu putih, dan ilmu belang. Ilmu putih cenderung dimanfaatkan oleh orang yang beragama Islam.

Mantranya berasal atau bersumber dari ayat-ayat Al-Quran atau hadis Nabi Muhammad SAW. Untuk memperoleh ilmu ini tidak memerlukan material tetapi memerlukan ketaatan kepada Allah SWT dan selalu digunakan untuk keperluan baik. Ilmu yang bersifat abu-abu dimanfaatkan oleh orang yang beragama Islam, pengaruh Hindu.

Mantranya dibuka dan ditutup dengan menyebut asma Allah atau Nabi Muhammad. Untuk memperoleh ilmu ini yaitu memerlukan syarat-syarat yang bersifat material atau perbuatan-perbuatan tertentu seperti sesajen. Ilmu hitam tidak bersangkut paut dengan Al-Quran tetapi mungkin nama-nama makhluk lain (gaib) yang dimintai pertolongan yang dipergunakan untuk tujuan jahat. (Karim, 2015: 53-54).

## 2. Ciri-ciri pada Bentuk Tuturan Mantra

Ciri-ciri dari tuturan mantra merupakan bahasa yang literer. Aspek literer yang dimaksud yaitu yang berhubungan dengan tradisi lisan, bahasa yang indah serta memiliki susunan kata yang berirama. Mantra tidak hanya berupa kata-kata yang diucapkan tetapi sebuah maksud yang memiliki tujuan tertentu kepada untuk memperoleh sebuah kekuatan gaib. Kekuatan yang dimiliki tidak hanya untuk pemujaan atau permohonan doa, juga sebagai penyembuhan dari penyakit yang diderita oleh masyarakat. Mantra pula digolongkan dalam puisi rakyat. Menurut (Danandjaja, 1985: 46) mantra dapat dilihat dari bentuknya yaitu merupakan puisi. Sebab, genre folklor lisan ini kalimatnya tidak terbentuk bebas, melainkan berbentuk terikat. Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terdiri atas beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama.

Tuturan mantra memiliki bentuk yang berbeda, bentuk mantra yaitu pantun atau puisi. Berikut ini adalah ciri-ciri dari tuturan mantra, sebagai berikut.

1) Mantra terdiri dari berbagai rangkaian kata berirama,

2) Bersifat lisan, sakti atau magis,

3) Bersifat asoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius,

4) Menggunakan kata-kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Mastikah, dkk: 2017: 31).

Adapun menurut Uniwati (dalam Hamidin, 2016: 8) mengemukakan bahwa ciri-ciri mantra adalah sebagai berikut.

1) Di dalam mantra terdapat rayuan dan perintah,

2) Mantra mementingkan keindahan bunyi atau permainan bunyi,

3) Mantra merupakan susunan yang utuh yang tidak dipahami melalui bagian bagiannya,

4) Mantra sesuatu yang tidak dipahami oleh manusia karena merupakan sesuatu yang serius,

5) Dalam mantra terdapat kecenderungan esoteris khusus dari katakatanya.

## 3. Fungsi Mantra

Adapun, fungsi mantra menurut (Riyono, 2009: 32) antara lain sebagai berikut.

1) Fungsi mantra sebagai alat pengendali sosial (nasehat), fungsi ini berkaitan dengan kehidupan sosial di masyarakat,

2) Fungsi mantra sebagai pengingat (peringatan),

3) Fungsi mantra sebagai toleransi, fungsi ini berkaitan dalam saling menghargai dalam masyarakat,

4) Fungsi mantra sebagai sarana untuk berdoa, fungsi ini berkaitan dengan saling mendoakan dalam proses penyembuhan penyakit kepada Tuhan.

## 4. Makna Mantra

Makna kata yang tersirat dalam mantra jika diucapkan pada situasi dan kondisi tertentu maka akan berdampak pada kekuatan magis yang diciptakan (Riana, 2016: 77). Jadi, makna yang terdapat didalam mantra merupakan kata yang tersurat dan hanya penutur mantra yang memahami kalimat tersebut serta memiliki kekuatan magis. Mantra juga memiliki makna dalam kepercayaan kepada Tuhan untuk meminta kesembuhan dari segala penyakit yang diderita.

Adapula makna yang dimiliki mantra mencerminkan suatu kebudayaan dan kepercayaan masyarakat sekitar. Aspek kepercayaan yang dimaksud yaitu kekuatan gaib atau magis yang diyakini akan menyembuhkan penyakit tanpa mengonsumsi obat-obatan. Pengertian makna menurut (Waluyo, 1991: 103) merupakan satu kesatuan kata atau kata-kata yang mandiri membentuk makna sendiri dan penulis memberi nilai rasa baru dalam karya sastra.

1) Makna religius

2) Makna sosial

3) Makna budaya

Definisi Konsepsional

Definisi konsep merupakan pikiran dan berupa konsep yang maknanya masih mampu dipahami. Agar lebih terarah pada pokok permasalahan dalam penelitian ini maka, akan

dijelaskan konsep mengenai batasan-batasan penelitian sebagai berikut:

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya dan sebagainya),

2. Ritual adalah suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan,

3. Tawar pengobatan adalah tradisi atau adat istiadat suku Kutai yang dilakukan oleh masyarakat sebagai sarana pengobatan atau penyembuhan dari berbagai jenis penyakit.

#### Definisi Operasional

Salah satu unsur yang membantu komunikasi antar penelitian adalah definisi operasional, yaitu merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur.

Dengan membaca definisi operasional dalam suatu penelitian, seorang akan mengetahui pengukuran variabel, sehingga peneliti dapat mengetahui baik buruknya penelitian tersebut (Siyoto, 2015: 16). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian definisi operasional adalah petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur agar peneliti mampu mengetahui letak baik ataupun buruk dari variabel tersebut. Berdasarkan batasan tersebut maka, perlu pemilihan indikator sebagai alat untuk mengetahui bentuk, fungsi dan makna "Tawar Pengobatan di Desa Penyinggahan Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur". Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tutaran dalam ritual Tawar Pengobatan suku Kutai dapat dikategorikan mantra dan memiliki bentuk apabila sesuai dengan ciri-ciri mantra sebagai berikut: a. Mantra terdiri dari berbagai rangkaian kata berirama, b. Bersifat lisan, sakti atau magis, c. Bersifat asoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius, d. Menggunakan kata-kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi Mantra dalam ritual Tawar Pengobatan dengan indikator yang meliputi: a. Fungsi mantra sebagai alat pengendali sosial (nasehat), b. Fungsi mantra sebagai pengingat (peringatan), c. Fungsi mantra sebagai toleransi, d. Fungsi mantra sebagai sarana untuk berdoa.

#### Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Menurut (Santosa, 2015: 19) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian

yang tidak mengadakan perhitungan, tetapi lebih memprioritaskan pada mutu, kualitas, isi, ataupun bobot data dan bukti penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Santosa, 2015: 19) dalam bukunya *Qualitative Research for Education*, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku data yang diamati. Jadi, menurut pendapat dari Santosa, Bogdan dan Taylor bahwa metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih tertuju kepada isi, bobot serta berupa data deskriptif yang dihasilkan dari sebuah kata-kata lisan atau tulisan. Oleh karena itu, penelitian ini pula termasuk kedalam data deskriptif.

Maka dari itu, dalam penelitian ini berusaha menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan ditafsirkan dengan kondisi masyarakat yang diteliti.

Maka, data yang digunakan yaitu data deskriptif dengan maksud bahwa penelitian ini mampu memberikan gambaran dengan masalah penelitian.

#### Sumber Penelitian

Seorang peneliti harus bisa menentukan "orang dalam" (an insider) salah satu anggota kelompok partisipan yang ingin menjadi informan dan berperan sebagai pengarah dan penerjemah muatan-muatan budaya, dan pada saat yang lain, jargon dan bahasa kelompok setempat. (Fuad, 2014: 57). Oleh karena itu, Sumber data dalam penelitian ini adalah informan. Dalam penentuan informan, maka akan dipilih 2 informan yang berperan sebagai tukang tawar (orang pintar yang mengobati orang sakit) serta tokoh tertua yang memiliki pengetahuan luas akan adat istiadat suku Kutai di Desa Penyinggahan serta mampu berbahasa Indonesia serta mampu menjelaskan asal usul desa Penyinggahan. Informan tersebut juga merupakan sekelompok masyarakat yang masih hidup dan terus melestarikan tawar hingga sekarang. Berikut adalah informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

a. Nenek Kartini, merupakan tukang tawar atau pawang di Desa Penyinggahan.

b. Kakek Lani, merupakan tukang tawar atau pawang di Desa Penyinggahan.

Adapun, identitas lengkap informan terdapat pada Lampiran. Demikian, informan yang dipilih yaitu berdasarkan pengetahuan terhadap tawar pengobatan serta menjadi tokoh tertua yang masih mewarisi dan memiliki tawar pada suku Kutai.

#### Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, saat melakukan penelitian sangat diperlukan untuk memantau agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas dan reliabilitasnya (Siyoto, 2015: 75). Oleh karena itu, peneliti bertindak sebagai pengamat serta alat pengumpul data dalam mencari informasi yang memenuhi syarat dan agar data yang diperoleh mampu terjaga validitasnya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian, sebagai berikut.

- a. Teknik observasi
- b. Teknik wawancara terstruktur
- c. Teknik catat,
- d. Teknik rekaman,
- e. Teknik menyimak

#### Teknik Analisis Data

Analisis data menurut (Raco, 2010: 121) berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkan, dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat serta gagasan baru. Data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara akan diatur secara sistematis dan teratur sesuai dengan aspek yang dianalisis. Adapun teknik analisis data menurut Miles dan Hubberman (dalam Raco, 2010: 111) yaitu terdiri dari reduksi, display data (penyajian data), pengumpulan data dan penarikan kesimpulan.

1.Reduksi data adalah pengulangan atau membuang data yang tidak diperlukan dan mengatur ulang data yang dibutuhkan. Reduksi data untuk menyusun kembali data-data yang diperlukan serta memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai terkait dengan penelitian yang dilakukan. Data yang terkait disusun secara sistematis dan sesuai dengan kategori masing-masing. Langkah-langkah yang dilakukan dalam reduksi data sebagai berikut:

a.Melalui hasil dari wawancara dan observasi, maka perlu membuat catatan lapangan secara lengkap mengenai ritual tuturan tawar pengobatan,

b.Hasil dari catatan lapangan, kemudian dibuat reduksi data berupa pokok-pokok yang diperlukan sesuai dengan aspek yang dianalisis dalam bentuk, makna dan fungsi tuturan tawar pengobatan,

c.Setelah membuat reduksi data, kemudian diikuti dengan penyusunan data berdasarkan aspek penelitian tuturan ritual tawar pengobatan berupa makna, bentuk dan fungsi tuturan ritual tawar pengobatan di desa Penyinggahan Kabupaten Kutai Barat.

2.Transkrip data merupakan pengalihan tuturan dari reduksi data yang kemudian akan ditranskrip dari data rekam menjadi teks. Dalam

hal ini, data yang diperoleh dalam bahasa daerah akan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia agar mempermudah proses penelitian.

3.Display data dapat diartikan sebagai upaya menampilkan, memaparkan atau menyajikan data. Jadi, dalam tahap ini akan dideskripsikan bentuk, makna dan fungsi ritual tuturan tawar pengobatan di Desa Penyinggahan Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur yang terkandung didalam tawar pengobatan.

4.Verifikasi Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses analisis data. Setelah melakukan penyajian data, hal selanjutnya yaitu menarik kesimpulan dari bentuk, makna dan fungsi dari tawar pengobatan suku Kutai di Desa Penyinggahan Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur. Adapun, kesimpulan tetap mengacu pada rumusan masalah pada penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tuturan Tawar Pengobatan

Tuturan mantra pada suku Kutai biasanya disebut sebagai *tawar*. Dalam Suku Kutai istilah *tawar* yaitu obat, *nawari* yaitu mengobati dan *betawar* yaitu berobat. Dalam tuturan tawar pengobatan, bahasa yang digunakan oleh *tukang tawar* merupakan bahasa Suku Kutai yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari melainkan bahasa tersebut hanya dipahami dan diketahui oleh *tukang tawar* saja.

Tuturan tawar pengobatan terdapat bentuk, fungsi dan makna. Pada ciri-ciri pada bentuk mantra lebih banyak ditemukan menyerupai bentuk pantun. Adapun tawar dituturkan secara lisan dan terdengar seperti berbisik. Serta setiap tuturan tawar pengobatan menyebutkan bahasa Arab dengan maksud berdoa kepada Allah agar penyakit yang diderita oleh pasien cepat sembuh dengan bantuan dari Allah.

#### 1. Bentuk Tuturan Tawar Pengobatan

##### a. Ciri-ciri tuturan tawar pengobatan

1) Mantra terdiri dari beberapa rangkaian kata berima Tuturan tawar biasanya lebih banyak terdiri dari beberapa bait mantra. Jumlah bait dalam tuturan tawar sangat terbatas. Tuturan tawar memang kebanyakan memiliki bait yang sedikit sebab nenek moyang tidak terlalu banyak membacakan kata-kata yang banyak sebab, membacakan tuturan tawar pengobatan dengan bait yang sedikit dengan maksud bahwa mantra hanya mementingkan makna dibandingkan hanya



kata-kata saja. Dengan demikian, berarti kata-kata yang diucapkan mengandung maksud dan tujuan untuk kesembuhan dengan kata-kata yang jarang didengar serta tidak dapat dimengerti oleh orang lain selain *tukang tawar* itu sendiri.

Pada hasil analisis bentuk tuturan mantra di atas terdapat beberapa data yang memiliki rima akhir tidak teratur. Berikut pembahasan pada rangkaian kata berima.

Bentuk rima pada tuturan tuturan tawar pengobatan suku Kutai dapat dilihat pada data 3:

#### Tawar Bisa

(1)\**Bismillahirrohmaanirrahiim*

(2)*Wisek mulai bertemu*

(3)*Lailahaillallah turun bisa, bisa tawar*

(4)*Berkat lailahaillallah*

*muhammadarrasulullah*

Dalam kutipan tawar di atas bisa dilihat bahwa tuturan tersebut terdiri dari satu bait dan 4 baris kata. Setiap baris kata memiliki rima yang berbeda a-b-c-d, bisa dilihat pada:

Pada tuturan *Bismillahirrohmaanirrahiim* baris pertama berima akhir *m (a)* pada akhir kata,

Pada tuturan *bertemu* baris kedua berima akhir *u (b)* pada akhir kata,

Pada tuturan *tawar* baris ketiga berima akhir *r (c)* pada akhir kata,

Pada tuturan *muhammadarrasulullah* baris keempat berima akhir *h (d)* pada akhir kata,

Dari tuturan tawar tersebut bisa dilihat bahwa baris pertama hingga baris keempat memiliki rima akhir a-b-c-d, pada rima akhir baris ke 3 dan ke 4 memiliki rima akhir berbeda dari baris ke 1 dan ke 2. Kata tersebut merupakan kata yang tidak bisa diubah sebab merupakan susunan kata yang memiliki maksud tertentu. Kata *Bismillahirrohmaanirrahiim, bertemu, tawar, muhammadarrasulullah* memiliki rima akhir yang menyerupai dengan bentuk pantun.

Bentuk rima pada tuturan tuturan tawar pengobatan suku Kutai dapat dilihat pada data 4:

#### Tawar Dingin

(1)\**Bismillahirrohmaanirrahiim*

(2)*Kulnajama rukni bardai wata'ala sayyidina Ibrahim*

(3)*Berkat doa lailahaillallah muhammadarrasulullah*

Dalam kutipan tawar di atas bisa dilihat bahwa tuturan tersebut terdiri dari 1 bait dan 3 baris kata. Setiap baris kata memiliki rima akhir a-a-b, bisa dilihat pada:

Pada tuturan *Bismillahirrohmaanirrahiim* baris pertama berakhiran *m (a)* pada akhir kata,

Pada tuturan *Ibrahim* baris kedua berakhiran *m (a)* pada akhir kata,

Pada tuturan *muhammadarrasulullah* baris ketiga berakhiran *h (b)*

Dari tuturan tawar tersebut bisa dilihat bahwa setiap baris kata memiliki rima akhir a-a-b, pada baris ke 2 muncul rima akhir a (Ibrahim). Kata tersebut merupakan istilah dari bahasa Arab serta merupakan nama dari nabi Ibrahim. Bentuk rima pada tuturan tawar tersebut seperti pantun. Kata *Bismillahirrohmaanirrahiim, ibrahim, muhammadarrasulullah* memiliki rima akhir yang menyerupai dengan bentuk pantun.

Bentuk rima pada tuturan tuturan tawar pengobatan suku Kutai dapat dilihat pada data 7:

#### Tawar Hulat Bulu

(1)\**Bismillahirrohmaanirrahiim*

(2)*Jangan jedi semberang jedi*

(3)*Aku tahu asalmu jedi*

(4)*Bulu puki siti hawa*

(5)*Turun bisa, naik tawar*

(6)*Skali menawari bisa tawar*

(7)*Berkat lailahaillallah*

*muhammadarrasulullah*

Dalam kutipan di atas bisa dilihat bahwa tuturan tawar terdiri dari 1 bait dan 7 baris kata. Setiap baris kata memiliki rima akhir a-a-b-c-c, seperti pada:

Pada tuturan *jedi* baris kedua berakhiran *i (a)* pada akhir kata,

Pada tuturan *jedi* baris ketiga berakhiran *i (a)* pada akhir kata,

Pada tuturan *hawa* baris keempat berakhiran *a (b)* pada akhir kata,

Pada tuturan *tawar* baris kelima berakhiran *r (c)* pada akhir kata,

Pada tuturan *tawar* baris keenam berakhiran *r (c)* pada akhir kata,

Dari tuturan tawar tersebut bisa dilihat bahwa setiap baris kata memiliki rima akhir a-a-b-c-c dan bentuk rimanya seperti pantun. Pada baris ke 3 terdapat rima akhir b (hawa) berbeda dari baris-baris yang lain sebab kata tersebut

merupakan kata-kata yang harus digunakan dalam tuturan tawar tersebut agar tawar berfungsi dan maksud yang disampaikan tercapai.

Pada tuturan tawar tersebut terdiri dari beberapa baris kata dalam setiap baitnya serta merupakan ciri-ciri dari mantra. Kata *jedi, jedi, hawa, tawar, tawar* memiliki rima akhir yang menyerupai dengan bentuk pantun.

Bentuk rima pada tuturan tuturan tawar pengobatan suku Kutai dapat dilihat pada data 8:

#### **Tawar Tulang**

(1)\**Bismillahirrohmaanirrahiim*

(2)*Naga lulun, lulun tulang*

(3)*Tulang patah, tulang anak*

(4)*Raja sinden, naik tawar*

(5)*Skali menawari bisa tawar*

(6)*Berkat lailahailallah*

*muhammadarrasulullah*

Dalam kutipan di atas bisa dilihat bahwa tuturan tawar terdiri dari 1 bait dan 6 baris kata. Setiap baris kata memiliki rima akhir a-b-c-c, seperti pada:

Pada tuturan *tulang* baris kedua berakhiran *g (a)* pada akhir kata,

Pada tuturan *anak* baris ketiga berakhiran *k (b)* pada akhir kata,

Pada tuturan *tawar* baris keempat berakhiran *r (c)* pada akhir kata, Pada tuturan *tawar* baris kelima berakhiran *r (c)* pada akhir kata,

Dari tuturan tawar tersebut bisa dilihat bahwa setiap baris kata memiliki rima akhir a-b-c-c dan bentuk rimanya seperti pantun. Pada tuturan tawar pengobatan di atas terdapat pada baris 3 dan 4 memiliki rima akhir yang sama serta memiliki kata yang sama. Hhal tersebut dimaksudkan agar tawar yang dibacakan dapat berfungsi dengan mengucapkan beberapa kata pada baris ke 3 dan 4.

Bentuk rima pada tuturan tuturan tawar pengobatan suku Kutai dapat dilihat pada data 10:

#### **Tawar Penangisan**

(1)\**Bismillahirrohmaanirrahiim*

(2)*Terbeng ternat kayu bere*

(3)*Ku tumpang di atas kenangan*

(4)*Hilang kau hantu beres*

(5)*Tawarku ngalahkan*

(6)*Berkat lailahailallah  
muhammadarrasulullah*

Dalam kutipan di atas bisa dilihat bahwa tuturan tawar tersebut terdiri dari 1 bait dan 6 baris kata. Setiap baris kata memiliki rima akhir a-b-c-b, dapat dilihat pada:

Pada tuturan *bere* baris kedua berakhiran *e (a)* pada akhir kata,

Pada tuturan *kenangan* baris ketiga berakhiran *n (b)* pada akhir kata,

Pada tuturan *beres* baris keempat berakhiran *s (c)* pada akhir kata,

Pada tuturan *ngalahkan* baris kelima berakhiran *n (b)* pada akhir kata,

Dari tuturan tawar tersebut bisa dilihat bahwa setiap baris kata memiliki rima akhir a-b-c-b dan bentuk rimanya seperti pantun. Pada tuturan tawar tersebut terdapat rima akhir yang berbeda yaitu pada baris ke 3. Pada baris terserbut muncul rima akhir c (beres) yang berarti kata tersebut sangat penting digunakan dalam tuturan tawar penangisan.

b. Bersifat lisan, sakti atau magis

Tawar yang dituturkan atau diucapkan berbentuk lisan. *Tukang tawar* pada setiap menuturkan tawar pengobatan terdengar seperti orang berbisik. Membacakan tawar dengan berbisik agar orang lain tidak mendengar tuturan yang disebutkan oleh *tukang tawar*. Tawar yang digunakan oleh *tukang tawar* bersifat sakti apabila dibacakan secara berulang-ulang.

Pada semua tuturan tawar terdapat kata *bissmillah* dan *berkat lailahailallah muhammadarrasulullah* merupakan suatu sarana berdoa kepada Allah untuk kesembuhan pasien.

Jadi, tawar ini tidak untuk menduakan Tuhan melainkan berupa berdoa kepada-Nya untuk kesembuhan penyakit dengan cara berpantun melalui tuturan tawar tersebut. Adapun, apabila kata tersebut tidak dibacakan maka dapat dipastikan khasiat tawar hilang.

c. Bersifat Asoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius

Pada tuturan tawar pengobatan hanya menggunakan bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara, salah satunya yaitu bahasa Arab dan bahasa Kutai. Dibuktikan pada data (I,II,III,IV,V,VI,VII,VIII,IX, dan X) yang

memiliki bahasa khusus antara *tukang tawar* dan pasien.

d. Menggunakan kata-kata yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari

Mantra memiliki kekuatan gaib apabila terdapat kata-kata yang mengandung maksud dan arti pada setiap pengucapannya. Pada mantra, salah satu mantra Tawar Sakit Perut Pengolongan terdapat kata-kata yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat suku Kutai.

Pada tuturan tawar pengolongan menunjukkan bahwa terdapat kata-kata yang memang jarang sekali didengar ataupun digunakan dalam kehidupan sehari-hari di Desa Penyinggahan. Pada penjelasan dari informan, tuturan tawar di atas seperti *penangan, tunggang, tumbang bayu, picak dan pengolongan*.

Pada kata-kata tersebut memang tidak menggunakan bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebab, pada kata-kata yang dituturkan mengandung maksud dan tujuan untuk kesembuhan pasien dengan menggunakan bahasa yang tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Fungsi Mantra Tawar Pengobatan

Setelah melakukan analisis fungsi pada tuturan tawar pengobatan Suku Kutai maka dapat dilihat bahwa tuturan tawar pengobatan memiliki fungsi yaitu sebagai pengendali sosial, sebagai toleransi, dan sebagai sarana untuk berdoa.

a. Mantra pada tuturan tawar pengobatan berfungsi sebagai pengendali sosial

Fungsi pengendali sosial yaitu berkaitan dengan nilai-nilai dan norma yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, di Desa Penyinggahan memiliki aturan sendiri yang mana bahwa di dalam aturan tersebut berupa pantangan setelah melakukan tawar pengobatan.

Pantangan tersebut dijelaskan bahwa merupakan larangan yang sudah menjadi kebiasaan setelah melakukan tawar pengobatan. Pantangan yang harus dilakukan yaitu tidak boleh memakan udang, sebab apabila memakan makanan tersebut maka akan kembali lagi untuk menyakiti pasien tersebut.

Dengan demikian pantangan tersebut bisa ditoleransi dengan tidak memakan hal-hal yang

dilarang selama beberapa hari. Apabila pantangan tersebut tidak dilaksanakan maka dikhawatirkan menyebabkan penyakit yang diderita akan kembali lagi atau sakit kembali.

b. Mantra pada tuturan tawar pengobatan berfungsi sebagai toleransi

Toleransi merupakan sifat yang memiliki batas ukur yang masih diperbolehkan serta masih dapat diterima. Seperti itu pula terhadap tawar pengobatan dipercaya memiliki kekuatan gaib dan mampu menyembuhkan penyakit yang diderita oleh pasien.

Adapula pada tuturan tawar di atas terdapat kata bahwa *tukang tawar* meminta kepada sakit tersebut untuk sembuh.

Pada tuturan di atas bait 3 dan 4 yaitu *amun engkau kadak mau lari, engkau ku kocok ku hancur ku jadikan air pula* berarti bahwa *tukang tawar* meminta apabila penyakit tersebut tidak kunjung sembuh maka diobati dengan cara diurut dibagian yang sakit.

Namun, kata-kata tersebut sulit untuk diterima oleh masyarakat dalam sebab merupakan kata-kata yang tidak baik untuk digunakan. Pada kata-kata tersebut mengandung arti negatif, maka alangkah baiknya apabila hal tersebut tidak digunakan dan tidak didengar oleh orang lain.

c. Mantra pada tuturan tawar pengobatan berfungsi sebagai sarana untuk berdoa

Pada fungsi ini, terdapat pada semua data tuturan tawar pengobatan melibatkan doa terhadap Allah pada setiap kalimat awal dan kalimat akhir. Pada tuturan tawar *bismillahirrohmaanirrahim* memiliki arti yaitu dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha.

Penyayang. Lalu, pada tuturan tawar *berkat lailahailallah muhammadarrasulullah* memiliki arti bahwa berkat tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad SAW merupakan utusan Allah. Oleh sebab itu, kata-kata tersebut merupakan suatu wujud untuk berkomunikasi dengan Allah melalui kata-kata yang diungkapkan dengan maksud untuk mendapatkan khasiat dari tuturan tersebut berupa kesembuhan pasien.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu:

1. Ciri-ciri pada Bentuk Mantra Tawar Pengobatan Suku Kutai a. Mantra terdiri dari beberapa rangkaian kata berima b. Bersifat lisan, sakti atau magis c. Bersifat asoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius d. Menggunakan kata-kata yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari

2. Fungsi Mantra Tawar Pengobatan Suku Kutai a. Mantra berfungsi sebagai pengendali sosial b. Mantra berfungsi sebagai pengingat c. Mantra berfungsi sebagai toleransi d. Mantra berfungsi sebagai sarana untuk berdoa

## REFERENSI

- Fuad, Anis dan Nugroho, Kandung Sapto.** 2014. Panduan Praktis Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Harun, Mohd.** 2018. Pembelajaran Puisi untuk Mahasiswa. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Hamidin, Muhammad.** 2016. Bentuk, Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna, (Online), Vol. 1. No. 2. (e-journal Pendidikan Bahasan Sastra Indonesia, diakses Desember 2020).
- Karim, Maizar.** 2015. Menyelidik Sastra Melayu. Yogyakarta: Histokultura.
- Kosasih, E.** 2008. Apresiasi Sastra Indonesia. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Luth, Mazzia.** 1994. Kebudayaan. Padang: IKIP PADANG. Musthafa, Bachrudin. 2008. Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran. Jakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurjamilah, Ai Siti.** 2015. Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Pewarisannya, (Online), Vol. 1, No. 2, (ejournal.upi.edu, diakses Desember 2020)
- Pradopo, Rachmat Djoko, at al.** 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Pradopo, Rachmat Djoko.** 2014. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Raco, J.R.** 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rismawati.** 2017. Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Raco, J.R.** 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

**Santosa, Puji.** 2015. METODOLOGI PENELITIAN SASTRA Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan. Yogyakarta: Azzagrafika.

**Siswanto, Victorianus Aries.** 2012. Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian. Yogyakarta: GRAHA ILMU.

**Siyoto, Sandu dan Sodik, M. Ali.** 2015. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

**Waluyo, J. Herman.** 1991. Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: ERLANGGA.

----- 2003. Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa. Jakarta: Gramedia Pustaka.